

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **A. Obat Tradisional**

Menurut Organisasi Kesehatan Dunia (WHO), obat tradisional adalah keseluruhan pengetahuan, keterampilan, dan praktik yang berdasarkan teori, kepercayaan, dan pengalaman asli yang berasal dari budaya yang berbeda, baik yang dapat dijelaskan atau tidak, yang digunakan dalam pemeliharaan kesehatan, serta dalam pencegahan, diagnosis, perbaikan, atau pengobatan penyakit fisik dan mental.

Indonesia merupakan negara yang kaya akan sumber alam dan memiliki lebih dari 400 etnis dan sub etnis yang tersebar di seluruh wilayah Indonesia. Daerah Jawa, Sunda, Manado, Kalimantan, dan berbagai daerah lainnya masih memanfaatkan tanaman sebagai obat tradisional yang merupakan warisan turun temurun. menurut Badan Pengawas Obat dan Makanan (BPOM), obat tradisional dibagi menjadi 3 kategori, dan digunakan oleh masyarakat secara turun temurun, dengan cara pengolahan yang sederhana. Secara global, rata-rata penggunaan obat tradisional di seluruh dunia adalah 20–28% dari seluruh penduduk dunia. Menurut hasil dari Riset Kesehatan Dasar tahun 2010, ditemukan bahwa prevalensi penduduk Indonesia di atas 15 tahun yang pernah mengonsumsi obat tradisional sebanyak 59,12%, tersebar di berbagai daerah di Indonesia (Adiyasa Meiyanti 2021).

Riset yang dilakukan oleh Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) di beberapa negara seperti Asia, Afrika, maupun Amerika menggunakan obat herbal untuk mengobati penyakit sebagai pengobatan alternatif kedua.

Bahkan di Afrika, obat herbal untuk pengobatan primer sudah dipakai hampir sebanyak 80% dari populasi. Indonesia sendiri memiliki lebih dari 400 etnis dan sub etnis yang tersebar di seluruh wilayah Indonesia. Pemanfaatan obat tradisional di beberapa wilayah seperti Jawa, Sunda, Manado, Kalimantan, dan berbagai daerah lainnya merupakan warisan turun temurun yang selanjutnya dikembangkan melalui uji ilmiah (Adiyasz, Meiyanti 2021).

Umumnya pemanfaatan obat tradisional lebih diutamakan sebagai upaya preventif untuk menjaga kesehatan, selain itu ada pula yang menggunakannya untuk pengobatan suatu penyakit. Terdapat 3 kategori obat tradisional, salah satunya yaitu jamu yang banyak digunakan oleh masyarakat serta digunakan secara turun temurun. Jamu merupakan sediaan obat bahan alam berbentuk simplisia, status keamaa, dan khasiatnya dibuktikan secara empiris. Jamu dapat dikembangkan menjadi obat herbal terstandar (OHT) ataupun fitofarmaka dengan dilengkapi bukti dari data non-klinik untuk OHT dan data klinik untuk fitofarmaka (Adiyasa, Meiyanti 2021).

## **1. Jamu**

Jamu adalah obat tradisional yang telah digunakan secara turun-temurun selama berpuluh-puluh tahun bahkan mungkin ratusan tahun, telah membuktikan kemanan dan manfaat secara langsung untuk tujuan kesehatan tertentu. Jamu yang paling dikenal oleh warga Indonesia salah satunya adalah jamu gendong. Sesuai dengan namanya, jamu gedong dikenal karena sering dijual oleh para penjual jamu dengan cara menggendong dagangannya. Bahan-bahan yang sering kali digunakan

dalam pembuatan jamu, yaitu terdiri dari jahe (50.36%), kencur (48.77%), dan temulawak (39.65%) serta sebanyak 48% kandungan bahan tersebut ditemukan pada bahan obat tradisional yang cair atau sudah dikemas menjadi produk jadi. contoh: Jamu Temulawak, Jamu Beras kencur.



**Gambar 1. Logo dan Penandaan Jamu**

## **2. Obat Herbal Terstandar**

Obat Herbal Terstandar adalah sediaan obat bahan alam yang telah dibuktikan keamanan dan khasiatnya secara ilmiah dengan uji praklinik pada hewan dan bahan bakunya telah di standarisasi. Obat Herbal Terstandar harus memenuhi kriteria aman sesuai dengan persyaratan yang ditetapkan, kalim khasiat dibuktikan secara praklinik, telah dilakukan standarisasi terhadap bahan baku yang digunakan dalam produk jadi, contoh: Diapet, Antangin.



**Gambar 2. Logo Dan Penandaan Obat Herbal Terstandar**

### 3. Fitofarmaka

Fitofarmaka adalah sediaan obat bahan alam yang dapat disejajarkan dengan obat modern karena telah dibuktikan keamanan dan khasiatnya secara ilmiah dengan uji praklinik pada manusia, bahan baku dan produk kriteria aman sesuai dengan persyaratan yang ditetapkan, klaim khasiat dibuktikan dengan uji klinis, telah dilakukan standarisasi terhadap bahan baku yang digunakan dalam produk jadi. Fitofarmaka merupakan obat tradisional yang diharapkan memenuhi standar untuk digunakan dalam sistem pengobatan formal. Kekayaan sumberdaya flora indonesia merupakan potensi yang luar biasa dalam upaya mengembangkan produk fitofarmaka. untuk mengembangkan tumbuhan tradisional menjadi produk fitofarmaka. Contoh produk fitofarmaka yaitu: Stimuno.



**Gambar 3. Logo Dan Penandaan Fitofarmaka**

#### **B. Bentuk Sediaan Obat Tradisional**

Menurut Keputusan Menteri Kesehatan Republik Indonesia 661/Menkes/SK/VII/1994 Tentang Persyaratan Obat Tradisional terdapat bentuk-bentuk sediaan obat tradisional, antara lain :

### **1. Rajangan**

Sediaan obat tradisional berupa potongan simplisia, campuran simplisia, atau campuran simplisia dengan sediaan galenik, yang penggunaannya dengan pendidihan atau penyeduhan dengan air panas.

### **2. Serbuk**

Sediaan obat tradisional berupa butiran homogen dengan derajat halus yang cocok, bahan bakunya berupa simplisia, sediaan galenik, atau capurannya.

### **3. Pil**

Sediaan padat obat tradisional berupa massa bulat, bahan bakunya berupa serbuk simplisia, sediaan galenik atau campurannya.

### **4. Dodol atau Jenang**

Sediaan padat obat tradisional bahan bakunya berupa serbuk simplisia, sediaan galenik atau campurannya.

### **5. Pastiles**

Sediaan padat obat tradisional berupa lempengan pipih umumnya berbentuk segi empat, bahan bakunya berupa campuran serbuk simplisia, sediaan galenik, atau campuran keduanya.

### **6. Kapsul**

Sediaan obat tradisional yang terbungkus cangkang keras atau lunak, bahan bakunya terbuat dari sediaan galenik dengan atau tanpa bahan tambahan.

## **7. Tablet**

Sediaan obat tradisional padat kompak dibuat secara kempa cetak, dalam bentuk tabung pipih, silindris, atau bentuk lain, kedua permukaannya rata atau cembung, dan terbuat dari sediaan galenik dengan atau tanpa bahan tambahan.

## **8. Cairan obat**

Sediaan obat tradisional berupa larutan emulsi, suspensi dalam air, bahan bakunya berasal dari serbuk simplisia atau sediaan galenik dan digunakan sebagai obat dalam.

## **9. Sari jamu**

Cairan obat dalam dengan tujuan tertentu diperbolehkan mengandung etanol. Kadar etanol tidak lebih dari 1% v/v pada suhu 20°C dan kadar methanol tidak lebih dari 0,1% dihitung terhadap kadar etanol.

## **10. Koyok**

Sediaan obat tradisional berupa pita kain yang cocok dan tahan air yang dilapisi dengan serbuk simplisia dan atau sediaan galenik, digunakan sebagai obat luar dan pemakainya ditempelkan pada kulit.

### **C. Kelebihan dan Kekurangan Obat Tradisional**

#### **1. Kelebihan Obat Tradisional**

##### **a. Efek samping relatif kecil**

Berdasarkan hasil penelitian dari Fariza Ismiyana, 2013 menyatakan obat tradisional yang digunakan kebanyakan tidak memunculkan efek samping (42,8%), ketika muncul efek samping beberapa

responden tetap melanjutkan obat tradisional, tetapi ada yang pergi ke dokter atau beralih ke obat modern. obat tradisional akan bermanfaat dan aman jika mempertimbangkan enam aspek ketepatan, yaitu tepat takaran, tepat waktu dan cara penggunaan, tepat pemilihan bahan dan telaah informasi serta sesuai dengan indikasi penyakit tertentu.

- b. Adanya komplementer dan atau sinergisme dalam ramuan obat tradisional atau komponen bioaktif tanaman obat.

Ramuan obat tradisional umumnya terdiri dari beberapa jenis obat tradisional yang memiliki efek saling mendukung satu sama lain untuk mencapai efektivitas pengobatan.

- 1) Pada satu tanaman bisa memiliki lebih dari satu efek farmakologi. Zat aktif pada tanaman obat umumnya dalam bentuk metabolit sekunder, sedangkan satu tanaman bisa menghasilkan beberapa metabolit sekunder sehingga memungkinkan tanaman tersebut memiliki lebih dari satu efek farmakologi.
- 2) Obat tradisional lebih sesuai untuk penyakit-penyakit metabolik dan degeneratif.

Cara yang digunakan untuk menanggulangi penyakit degeneratif diperlukan pemakaian obat dalam waktu lama sehingga jika menggunakan obat modern dikhawatirkan merugikan kesehatan. Oleh karena itu lebih sesuai bila menggunakan obat tradisional

karena efek samping yang ditimbulkan relatif kecil sehingga dianggap lebih aman (Dimensi *et al.*, 2024).

## **2. Kekurangan obat tradisional**

Beberapa kekurangan tersebut antara lain : efek farmakologinya yang lemah, bahan baku belum terstandar dan bersifat higroskopis serta volumines, belum dilakukan uji klinik dan mudah tercemar berbagai jenis mikroorganisme sehingga harus dilakukan uji flavanoid, bahan baku belum terstandar, belum dilakukan uji klinik dan mudah tercemar meletakkan atau menggabungkan bagian dalam suatu bentuk keseluruhan yang baru. kekurangan dari obat tradisional juga ialah memiliki reaksi yang lambat karena obat tradisional harus memperbaiki organ atau jaringan yang rusak.(Dimensi *et al.*, 2024)

## **D. Tujuan Penggunaan Obat Tradisional**

Menurut NotoaDMojo (2020), pemanfaatan obat tradisional mempunyai beberapa tujuan, antara lain:

1. Memelihara kesehatan dan menjaga kebugaran jasmani.
2. Mencegah penyakit
3. Sebagai upaya pengobatan penyakit dalam upaya mengganti atau mendampingi penggunaan obat jadi.
4. Untuk memulihkan kesehatan (rehabilitatif).

## **E. Diabetes Melitus**

Diabetes Melitus (DM) adalah bentuk penyakit metabolik yang disebabkan dari kadar glukosa darah yang tinggi dan tidak dapat merespon

insulin dalam tubuh secara normal, kekurangan sekresi insulin ataupun bisa jadi keduanya. DM diklasifikasikan menjadi beberapa tipe serta penyebab, yaitu DM tipe I dan II yang disebabkan oleh faktor genetik, DM yang disebabkan karena faktor kehamilan, dan yang terakhir DM sekunder (Yusransyah *et al.*, 2022).

Diabetes Melitus (DM) adalah suatu penyakit atau gangguan metabolisme kronis dengan multi etiologi yang ditandai dengan tingginya kadar gula darah disertai dengan gangguan metabolisme karbohidrat, lipid, dan protein sebagai akibat insufisiensi fungsi insulin. Diabetes biasanya akan muncul ketika anda telah memasuki usia rentan  $\geq 45$  tahun yang kelebihan berat badan, sehingga insulin dalam tubuh tidak merespon (Yusransyah *et al.*, 2022).

Gejala-gejala dari Diabetes Melitus ini adalah munculnya rasa lapar terus menerus, meningkatnya frekuensi buang air kecil, turunnya berat badan yang drastis, rasa haus yang berlebihan karena hilang air dari dalam tubuh akibat sering buang air kecil, dan lain sebagainya. Tingkat kejadian DM tipe 2 lebih besar terjadi pada wanita dibandingkan dengan laki-laki karena peluang wanita memiliki indeks masa tubuh lebih tinggi bila dibanding laki-laki (Yusransyah *et al.*, 2022).

Dusun IV merupakan salah satu dusun yang berada di Desa Sillu Kecamatan Fatuleu Kabupaten Kupang, memiliki batas wilayah sebagai berikut: sebelah timur berbatasan dengan dusun V, sebelah barat berbatasan dengan dusun II dan selatan berbatasan dengan dusun III.

Menurut data dari sekretaris Desa Sillu jumlah masyarakat Dusun IV Sebanyak 358 jumlah jiwa, dengan prefalensi jumlah laki-laki berjumlah 230 perempuan berjumlah 128, masyarakat dusun IV memiliki mata pencaharian yang paling dominan adalah sebagai petani dan peternak.

Masyarakat di Dusun IV Desa Sillu Kecamatan Fatuleu Kabupaten Kupang hingga kini masih mempertahankan tradisi dan budaya yakni menggunakan tanaman obat sebagai alternatif dalam pengobatan berbagai jenis penyakit. Meskipun pelayanan kesehatan modern telah tersedia, namun penggunaan tanaman tradisional tetap menjadi pilihan utama bagi sebagian besar warga, terutama karena alasan ketersediaan, keterjangkauan, dan kepercayaan terhadap efektivitas tanaman tersebut yang telah dibuktikan secara turun-temurun. Tanaman obat dianggap sebagai warisan leluhur yang memiliki nilai pengobatan tinggi dan telah digunakan sejak lama sebagai solusi alami dalam menangani masalah kesehatan sehari-hari.